

Profil adversity quotient siswa di sekolah terdampak banjir rob: studi kasus siswa sekolah dasar kota pekalongan

M R Salsabil^{1*}, Karsono², and Peduk Ritayanti³

^{1,2,3}PGSD FKIP, Universitas Sebelas Maret, JL. Slamet Riyadi No. 44, Surakarta 57146, Indonesia

*Muhammadrashif4@gmail.com

Abstract. *This study examines the impact of coastal flooding on the learning process at elementary school, Pekalongan City, focusing on the students' Adversity Quotient (AQ). Utilizing qualitative methods in this case study, the research aimed to identify and analyze how students develop and apply resilience when faced with challenges posed by coastal flooding. It was found that students at this school demonstrate high resilience, are able to adapt, and remain enthusiastic about learning despite frequently facing flood situations. The findings reveal that the control dimension of AQ plays a significant role in how students manage and respond to challenging situations, influencing their reactions to flooding and helping them stay focused on their education. This study provides new insights into the importance of developing resilience among students, particularly in areas frequently affected by natural disasters, and offers recommendations for education in disaster-prone areas.*

Keywords: *Adversity Quotient, Education, Control, Resilience, Flooding*

1. Pendahuluan

Di era global yang ditandai dengan percepatan perubahan lingkungan, isu-isu lingkungan hidup tidak hanya menarik perhatian dari perspektif ekologi tetapi juga karena dampak langsungnya terhadap kehidupan manusia. Perubahan iklim global telah menyebabkan kejadian bencana alam yang lebih sering dan intens, termasuk fenomena banjir rob yang sering terjadi di berbagai daerah pesisir di dunia, termasuk Indonesia [1]. Penyebab bencana dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam yaitu *Human factor* dan *Nature factor*. Bencana akibat dari *human factor* adalah kejadian bencana yang diakibatkan oleh kegiatan manusia yang mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan kelestariannya, misalnya tanah longsor, kebakaran hutan, abrasi, dan banjir [2]. Bencana akibat dari *nature factor* adalah kejadian bencana yang benar-benar berasal dari tenaga yang dikeluarkan alam, misalnya tsunami, banjir rob, banjir, puting beliung, gempa bumi, dan gunung meletus [2]. Kota Pekalongan, yang terletak di pesisir utara Jawa, merupakan salah satu contoh kota yang rentan terhadap banjir rob, di mana kenaikan permukaan air laut secara periodik dapat menggenangi wilayah pesisir dan menimbulkan berbagai permasalahan.

Di Kota Pekalongan, banjir rob telah menunjukkan bagaimana bencana alam dapat mengganggu tidak hanya infrastruktur fisik, tetapi juga keberlangsungan aktivitas pendidikan. Di SDN Degayu 02, saat banjir rob terjadi, banyak siswa yang tidak bisa mengakses sekolah mereka karena genangan air yang tinggi, mengakibatkan mereka kehilangan kesempatan belajar dalam periode tertentu. Belajar merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebagai individu yang menuntut ilmu. Seorang individu akan bertambah pengetahuannya dengan belajar, yang awalnya tidak tahu menjadi lebih tahu dan lebih paham [3]. Selain itu, dampak banjir rob tidak hanya bersifat fisik tapi juga psikologis [4]. Siswa dihadapkan pada ketidakpastian, kecemasan, dan harus mengadaptasi kebiasaan

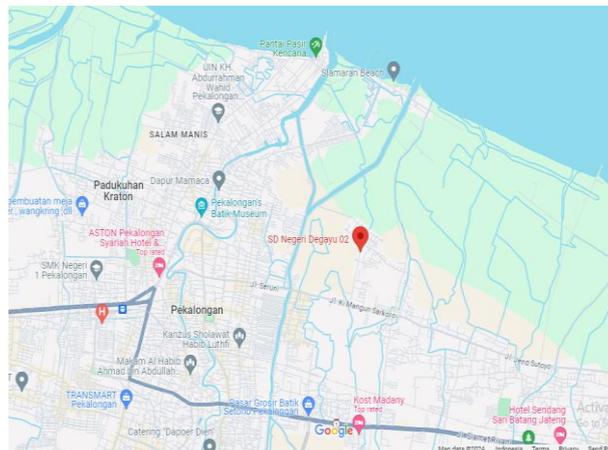
baru yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya. Dalam situasi tersebut maka siswa harus bisa memiliki kemampuan untuk beradaptasi.

Ketahanan atau kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi kesulitan ini, dalam konteks psikologi, dikenal sebagai “*Adversity Quotient*” (AQ) atau ketahananmalangan [5]. AQ adalah ukuran seberapa baik seseorang dapat menangani keadaan stres atau tekanan. Dalam konteks pendidikan, AQ menjadi sangat relevan karena menyangkut kemampuan siswa untuk melanjutkan proses pembelajaran mereka di tengah kondisi yang tidak ideal [6]. AQ bukan hanya melibatkan kemampuan untuk bertahan dari tekanan, tetapi juga kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dari pengalaman tersebut [7]. Oleh karena itu, pengembangan AQ di kalangan siswa menjadi sangat penting, terutama di daerah yang sering terdampak bencana alam seperti banjir rob.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan profil Adversity Quotient siswa SDN Degayu 02 di Kota Pekalongan dalam menghadapi tantangan banjir rob di lingkungannya pada proses pembelajaran, memberikan wawasan baru mengenai strategi dan pendekatan yang efektif dalam pendidikan di daerah yang sering terkena dampak bencana alam, serta meningkatkan ketahanan dan kualitas pembelajaran siswa di kondisi yang serba terbatas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Degayu 02 Kota Pekalongan. Sekolah ini terletak di Jl. Clumprit No.123, Degayu, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah, Kode Pos 51148 Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terdampak banjir rob dikarenakan dekat dengan pesisir pantai utara laut jawa. Daerah sekitar sekolah berupa pemukiman warga Clumprit dan juga area persawahan milik warga. Berdasarkan data ada sekitar 156 siswa yang bersekolah di SDN Degayu 02 pada tahun ajaran 2023/2024. Jumlah ini lebih sedikit daripada tahun sebelumnya yang mencapai 165 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana siswa mengatasi dan beradaptasi dengan dampak banjir rob yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran mereka. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mengumpulkan data secara komprehensif selama periode tersebut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Peta SDN Degayu 02 Kota Pekalongan)
Sumber : *Google Maps*

Dalam penelitian kuantitatif, data utama yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi [8]. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi dan pengalaman mereka terkait banjir rob [8]. Observasi langsung juga dilakukan di lokasi penelitian, memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi real-time tentang interaksi dan aktivitas yang terjadi di sekolah selama kejadian banjir [9]. Selain itu, dokumentasi berupa catatan sekolah, laporan kegiatan, dan dokumen relevan lainnya diteliti

untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Prosedur penelitian termasuk perizinan penelitian, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan hasil penelitian, semuanya dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian untuk memastikan integritas dan kredibilitas hasil studi.

3. Hasil dan Pembahasan

Banjir rob terjadi karena bisa karena banyak faktor, baik dari alam maupun dari manusia itu sendiri. Melalui BNPB peneliti mendapatkan informasi siklus banjir rob yang berkaitan dengan fase bulan baru atau fenomena *new moon*. Menurut penuturan petugas BNPB Kota Pekalongan banjir rob itu karena faktor bulan baru karena mempengaruhi pasang surut air laut, jadi kalau airnya pasang sampai satu meter ya bisa menyebabkan banjir rob, biasanya kalau mendekati bulan purnama semakin tinggi pasang air lautnya. Hasil wawancara dengan Nr 1 umur 27 Tahun yang sudah bekerja selama 3 tahunan di BPBD Kota Pekalongan. Nr 1 menilai bahwa banjir rob sudah menjadi langganan teruntuk bagian pesisir utara Kota Pekalongan. Nr 1 menegaskan bahwa banjir rob yang terjadi di utara Kota Pekalongan ini karena fase bulan baru yang mempengaruhi ketinggian gelombang pasang air laut. Banyak bangunan-bangunan yang terdampak banjir rob salah satunya SDN Degayu 02 Kota Pekalongan.

Para guru SDN Degayu 02 senantiasa memotivasi anak didiknya agar tetap mengikuti pembelajaran di sekolah agar mereka dapat menggapai cita-citanya dengan memberikan kelonggaran pergi ke sekolah tidak harus bersepatu karena para guru juga senantiasa menunggu mereka di sekolah untuk belajar. Hal tersebut di paparkan juga lewat wawancara dengan beberapa siswa. Nrs 1 umur 10 tahun kelas IV yang sudah sejak lahir tinggal di desa Clumprit, Degayu.

“Apa yang biasa kamu siapkan untuk menuju ke sekolah saat banjir rob terjadi?Menyiapkan plastik untuk wadah sepatu. Saat Banjir rob apakah kamu malas untuk berangkat ke sekolah untuk belajar? Tidak” (MR tanggal 7/05/2024).

Aspek	Deskriptor kemunculan	Catatan Lapangan
Control	Siswa merespon kejadian banjir rob dengan pernyataan verbal.	Beberapa siswa berkata “aduh banjir, nyeker ke baline (melepas sepatu pulanginya ke rumah)”
	Siswa merespon kejadian banjir rob dengan perilaku tindakan.	Beberapa siswa terlihat melepas sepatunya dan tidak memakainya
	Siswa menyatakan persepsi mereka secara verbal tentang kondisi sekolah yang terkena banjir rob, apakah mereka masih semangat dalam pembelajaran di sekolah atau merasa putus asa.	Para siswa berdatangan ke sekolah di pagi hari dan terlihat bersemangat
	Siswa mempersiapkan sarana untuk mengatasi hambatan bencana banjir rob dalam perjalanan menuju ke sekolah.	Beberapa siswa menyiapkan sepeda, perahu, sepatu bot
	Siswa menggunakan sarana untuk mengatasi hambatan bencana banjir rob dalam perjalanan menuju ke sekolah.	Beberapa siswa terlihat menggunakan sepeda, perahu, sepatu bot

Tabel 1. Aspek Control *Adversity Quotient*

Aspek control atau kontrol adalah aspek yang bertujuan mengetahui seberapa banyak atau besaran control yang mampu dirasakan individu terhadap kesulitan yang dihadapi [10].



Gambar 3. Siswa menggunakan perahu saat banjir rob
Sumber: dokumentasi sekolah

Para siswa SDN Degayu 02 selalu ada cara dalam menghadapi kesulitan dan tidak merasa cepat putus asa saat berada dalam situasi sulit. Peneliti melihat secara langsung kendali siswa saat melakukan observasi langsung. Beberapa siswa terdengar oleh peneliti berkata “aduh banjir, nyeker ke baline (melepas sepatu saat pulang ke rumah)”. Peneliti juga melihat mereka melepas sepatunya, dan tetap bersemangat datang ke sekolah. Saat diwawancarai para siswa tentang control diri mereka terhadap respon ketika banjir rob datang mereka menjawab sedih dan kesal. Selain itu mereka menyiapkan beberapa sarana untuk membantu mereka melewati banjir rob ketika pergi kesekolah seperti payung, sandal, kantong plastik hingga perahu kecil ketika ketinggian banjir rob yang tinggi.

Letak wilayah SDN Degayu 02 yang berada di wilayah terdampak rob menyebabkan proses pembelajaran tidak selalu berlangsung aman dan nyaman. Maslow dalam Potter & Perry (2006) Rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang fundamental bagi individu dalam mencapai ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungan sekitarnya [11]. Jika rasa aman sudah terpenuhi maka akan timbul rasa nyaman. Berdasarkan pendapat Maslow sekolah akan aman jika tidak terjadi banjir rob, namun jika terjadi rob akan menyebabkan situasi yang tidak nyaman dalam pembelajaran yang membuat siswa rentan terkena penyakit kulit, demam yang bisa menyebabkan siswa tidak bisa masuk sekolah. Dengan adanya banjir rob potensi siswa merasa aman dan nyaman dalam belajar jadi waspada yang berakibat ke psikologi siswa. Menurut hasil penelitian Khasanah dan Nurrahima (2019) yang berjudul “Upaya Pemeliharaan Kesehatan Pada Korban Banjir Rob” menyatakan bahwa banjir rob di wilayah Semarang memberikan dampak psikologis seperti perasaan sedih dan kesal [12]. hal tersebut merupakan hambatan bagi para siswa dalam proses pembelajaran meskipun terkadang pembelajaran tetap dilakukan secara daring [13].

Saat individu menghadapi sebuah hambatan atau kesulitan akan muncul sebuah ide untuk menghadapi kesulitan tersebut atau yang disebut adversity quotient. Dalam penelitian Aini Nurachmawati dkk. (2023) pada mahasiswa FE UNJ untuk mengetahui pengaruh Adversity Quotient dan Konsep Diri Terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja [13]. Adversity Quotient merupakan kemampuan bertahan dengan menggunakan kecerdasan yang dimiliki dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dijumpai. Adversity Quotient berguna dalam banyak hal, misalnya dalam pendidikan. Stoltz (2000) menyatakan bahwa bukan hanya IQ maupun EQ tetapi Adversity Quotient juga memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar [14]. Menurut Stoltz adversity quotient memiliki 4 dimensi yakni dimensi control, origin and ownership, reach, dan endurance [14].

Control merupakan tentang kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengelola reaksi mereka terhadap situasi yang menantang. Stein dan Howard: Dalam bukunya “The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success”, mereka mengaitkan kontrol dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan bertindak secara efektif dalam menghadapi tekanan dan stres, yang merupakan aspek kunci dari AQ [15]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memiliki kontrol yang baik dalam AQ,

seseorang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk tetap efektif dan produktif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

4. Kesimpulan

Kemampuan *adversity quotient* membuat para siswa SDN Degayu 02 bisa menghadapi tantangan banjir rob yang terjadi di lingkungan tempat mereka menimba ilmu, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan walau dalam keadaan yang membuat proses pembelajaran berhenti. *Adversity quotient* menjadikan para siswa lebih bersemangat dan tidak berputus asa dalam menghadapi tantangan untuk mendapatkan tujuan.

Dalam kehidupan tantangan dan hambatan akan selalu dijumpai tinggal bagaimana kita bisa menghadapi atau mengatasi tantangan dan hambatan tersebut. Manusia dibekali kemampuan secara alamiah berupa kecerdasan untuk menghadapi kesulitan atau *adversity quotient*. Hal ini selaras dengan pendapat Paul G. Stoltz dalam bukunya tentang *adversity quotient* merupakan kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai persoalan hidup dan tantangan yang dialami.

5. Referensi

- [1] H. Ariadi, *Dinamika Wilayah Pesisir*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2023.
- [2] M. C. Ulum, *Manajemen Bencana Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014.
- [3] A. Rahmawati, S. B. Kurniawan, T. Budiharto, "Analisis minat belajar siswa kelas IV sekolah dasar terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia". *Didaktika Dwija Indria*, **10(5)**, pp. 47-53.
- [4] M. Mussadun, W. Kurniawati, dan M. F. Nugraha, "Adaptasi Masyarakat Pesisir Gang Banjar Kampung Melayu Semarang Terhadap Banjir Rob," *Jurnal Pengembangan Kota*, **7(2)**, pp. 111–119, 2019.
- [5] A. N. Fatirul, *Wiser Habits dalam Pembelajaran (Meningkatkan Kemampuan 4Cs)*. Tangerang: Pascalbooks, 2021.
- [6] P. G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. New York: John Wiley & Sons, 2007.
- [7] A. K. R. Manurung, S. Wulan, dan A. Purwanto, "Permainan Outdoor dalam Membentuk Kemampuan Ketahananmalangan pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, **5(2)**, pp. 1807–1814, 2021.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [9] J. W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage Publications, 2017.
- [10] A. S. Battu dan A. H. Susanto, "Pengaruh Self Efficacy dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Karyawan Magang," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, **2(3)**, pp. 61–77, 2022.
- [11] P. A. Potter dan A. G. Perry, *Fundamentals of Nursing : Concepts, Process, and Practice*. Jakarta: EGC, 2012.
- [12] Z. F. Safira, S. B. Kurniawan, T. Budiharto, "Fenomena masa pembelajaran tatap muka terbatas pada kelas rendah di sekolah dasar". *Didaktika Dwija Indria*, **12(2)**, pp. 65-72.
- [13] H. R. Arumanda, Riyadi, J. Daryanto, "Profil guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran daring berbasis media aplikasi". *Didaktika Dwija Indria*, **9(6)**.
- [14] A. Nurachmawati, T. Sariwulan, dan W. Parimita, "Pengaruh *Adversity Quotient* dan Konsep Diri terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta," *Seroja: Jurnal Pendidikan*, **2(3)**, pp. 262–274, 2023.
- [15] P. Stoltz, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
- [16] S. J. Stein dan H. E. Book, *The Eq Edge: Emotional Intelligence and Your Success*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2011.